

---

## Arah Baru Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban

Iskandar Mirza<sup>1</sup>, M. Bisri Syamsuri<sup>2</sup>, Ali Fakhri<sup>3</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com) , [muhamadbisrisyamsurisyamsuri@gmail.com](mailto:muhamadbisrisyamsurisyamsuri@gmail.com), [fakhri.titasik@gmail.com](mailto:fakhri.titasik@gmail.com)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

---

### ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) holds a core strategic position in shaping students' character, worldview, and life orientation, as well as in supporting civilization development. However, amid the successive emergence of global technological progress, social transformation, and ethical challenges, and with profound shifts taking place in knowledge paradigms, the original IRE framework can no longer adapt to the needs of contemporary society, making systematic ideological restructuring an urgent imperative. This study takes exploring new directions for the ideological restructuring of IRE under the civilization development framework as its core goal. It adopts the library research method to sort out relevant literature and previous research outcomes on contemporary Islamic education, and finds that IRE restructuring requires advancing three core tasks: strengthening the integration of Islamic values and scientific knowledge, promoting critical and reflective learning, and enhancing the humanistic and transformative dimensions of education. At the same time, learners must be positioned as active agents who uphold their Islamic identity and can creatively respond to various challenges. IRE is not only a medium for disseminating religious doctrines, but also a core carrier for cultivating qualified individuals needed to build an advanced, inclusive, and just civilization. Its ideological restructuring is a core requirement for nurturing the next generation that integrates Islamic values and global development needs.

**Keywords:** Islamic Religious Education, ideological restructuring, library research method, value integration, transformative education.

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategi dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan orientasi hidup peserta didik sebagai bagian dari fondasi bagi pembangunan peradaban. Sebaliknya, akibat dinamika global kemajuan teknologi, perubahan sosial, krisis moral, serta tren pengetahuan paradigma baru, pola pikir PAI perlu direkonstruksi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Makalah ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam menuju peradaban. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian dengan rujukan pada perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa upaya rekonstruksi pemikiran PAI perlu diarahkan pada penguatan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pengetahuan, pengembangan pembelajaran yang kritis dan reflektif, serta penguatan dimensi humanistik-transformatif dalam pendidikan. Selain itu, Pendidikan Agama Islam perlu memposisikan peserta didik sebagai subjek yang kreatif dan mampu merespons peluang sosial, budaya, dan teknologi tanpa

---

*menghilangkan identitas mereka sebagai peserta didik madrasah. Arah baru menegaskan bahwa PAI tidak hanya menjadi media untuk transfer pengetahuan agama, tetapi juga alat dalam pengembangan manusia rasional, spiritual, dan mampu secara sosial untuk berkontribusi pada peradaban yang lebih baik yang melalui keterlibatan berorientasi ke depan dapat menjadi benteng terhadap masyarakat yang inklusif dan adil. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mewujudkan generasi yang memiliki ketahanan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sosial global yang ada.*

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, rekonstruksi pemikiran, peradaban, transformasi pendidikan, pendidikan Islam kontemporer

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen strategis dalam proses pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sekaligus bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Secara historis, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, tetapi juga menjadi basis dominan dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam. Perkembangan peradaban Islam pada masa klasik tidak mungkin terjadi tanpa lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan secara harmonis aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Banyak pemikir besar lahir dalam tradisi keilmuan yang berkembang seiring zaman, termasuk para filsuf besar, ilmuwan, cendekiawan medis dan matematika, serta para peneliti Islam yang pada akhirnya mengantarkan pada salah satu peradaban sains paling maju dalam masyarakat dunia (Usiono, 2022).

Pada awal abad ke-21, kita dapat melihat pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks. Kemajuan terbaru dalam teknologi informasi, era Revolusi Industri 4.0, proses kecerdasan buatan (artificial intelligence), globalisasi budaya, dan transformasi dalam interaksi sosial telah mengubah ciri dasar sistem pendidikan. Di sisi lain spektrum yang berlawanan, kemajuan tersebut memiliki potensi besar untuk evolusi pengetahuan dan inovasi pembelajaran. Namun, berbagai persoalan telah muncul ke permukaan seperti krisis moral, kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatnya individualisme, penyebaran berita bohong (hoax), serta memudarnya kesadaran spiritual di kalangan remaja. Hal ini menuntut adanya revitalisasi paradigma pedagogik yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga mampu memperkuat karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Shofiyuddin et al., 2024).

Sehubungan dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam perlu merekonstruksi cara berpikirnya mengenai bagaimana lulusannya dapat menghadapi problematika zaman dengan lebih baik. Rekonstruksi cara berpikir dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah perubahan terhadap pesan dasar Islam, melainkan upaya pembaruan paradigma, pendekatan, metode, dan orientasi yang dapat sejalan dengan tantangan serta penguasaan momentum pada perpanjangan era dalam masyarakat modern. Rekonstruksi ini juga perlu dilakukan karena sebagian praktik dalam pendidikan agama masih lebih menekankan pengetahuan keagamaan yang normatif dan tekstual, ketimbang mengembangkan daya pikir kritis, pemecahan

---

masalah, kreativitas, dan kepekaan sosial. Akibatnya, pendidikan agama sebagian besar belum mampu berlangsung secara optimal dan berkesinambungan sebagai perubahan sosial dan peradaban (Elman & Mahrus, 2021).

Beberapa penelitian menggambarkan indikasi bahwa paradigma pendidikan Islam saat ini lebih diarahkan pada pengetahuan yang dibentuk berdasarkan agama dan ilmu pengetahuan modern. Dalam beberapa sistem pendidikan, telah berkembang suatu perpecahan dalam pengetahuan, di mana penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan iman ada secara terpisah; seperti minyak dan air yang tidak bercampur. Padahal, dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan dan kebijaksanaan dipahami sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah SWT. Karena itu, integrasi pengetahuan menjadi agenda penting dalam merekonstruksi cara berpikir Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan generasi yang menyeimbangkan bidang-bidang kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (Shofiyuddin et al., 2024). Dalam paradigma integratif ini, melalui pendidikan agama ketakwaan dapat diperkaya, sekaligus mendorong inovasi dan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat.

Selain isu-isu epistemologis, Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan pedagogis. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru masih sering menyempitkan ruang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Era digital yang sedang dihadapi siswa menuntut model pembelajaran yang dialogis, progresif, dan reflektif agar memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam juga harus mencakup pengembangan model Pembelajaran eksistensial yang humanis, kontekstual, serta menggunakan media digital berteknologi tinggi sebagai media pembelajaran (Aripin, 2023). Selain itu, jalur baru rekonstruktif Pendidikan Agama Islam ini juga harus berorientasi pada peradaban. Dalam pandangan Islam, peradaban tidak semata-mata pertumbuhan teknologi dan material, melainkan juga moralitas, keadilan, kehormatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Terpenting, sejauh mana masyarakat mampu menjalin kehidupan yang indah bersama satu sama lain. Pendidikan merupakan bagian penting untuk membangun kepribadian atau budaya suatu masyarakat (peradaban). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu secara konstruktif mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Safutra et al., 2024). Pembangunan peradaban dalam Pendidikan Agama Islam, tentu saja, berkaitan erat dengan peneguhan nilai-nilai dengan semangat moderasi beragama; toleransi; inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat yang semakin majemuk dan terbuka, pendidikan agama bertanggung jawab untuk menghadirkan sikap moderat yang senantiasa ada dalam keberagaman diri serta menghormati perbedaan. Nilai-nilai tersebut membantu mencegah berkembangnya pola pikir ekstremis, intoleran, dan radikal yang dapat mengancam perdamaian sosial. Marfuah & Noviani (2024) menegaskan bahwa arah pengembangan pendidikan Islam di era saat ini harus mengarah pada pembangunan kesadaran ekologis,

---

kemanusiaan, dan moderasi beragama sebagai bagian dari upaya keberlanjutan peradaban.

Sebaliknya, masyarakat digital menimbulkan tuntutan baru tetapi membutuhkan respons pendidikan yang mendukung. Generasi saat ini dikelilingi oleh informasi, teknologi, dan evolusi yang berlangsung cepat. Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat bergantung pada pembelajaran tradisional, tetapi juga perlu membangun literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan etika media sebagai literasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Di sinilah rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan untuk memastikan nilai-nilai Islam tetap kontemporer serta memberikan pedoman bagi beberapa perubahan sosial yang terjadi (Tetambe et al., 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikenali bahwa ketidakpastian global, reformasi sosial, pencapaian teknologi, dan terbentuknya peradaban harus dijadikan sebagai pendorong dalam bagaimana pemikiran Pendidikan Agama Islam direkonstruksi. Rekonstruksi ini harus dilakukan secara menyeluruh, baik secara epistemologis, pedagogis, maupun aksiologis, agar Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan perannya sebagai instrumen dalam membentuk manusia sebagai individu ber peradaban dengan karakter mulia, kapasitas intelektual, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam pemodelan peradaban dan menentukan beberapa dimensi strategis yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual, yang merespons tantangan sesuai dengan proses historis dan hakikat ajaran Islam.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan salah satu jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi, menganalisis, dan merekonstruksi beberapa konsep, paradigma, serta gagasan yang berkaitan dengan arah baru Pendidikan Agama Islam dalam membangun peradaban dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah. Penelitian Kepustakaan adalah metode penelitian dengan Perpustakaan dan mencari data yang dapat secara mendalam menggali pandangan, teori, konsep, dan hasil penelitian ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk mengikuti kemajuan masyarakat modern guna membuka jalan bagi peradaban global.

Penelitian literatur adalah rangkaian langkah penelitian dengan mengumpulkan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah tingkat bahan penelitian tanpa pergi ke lapangan (Zed, 2018). Sumber data berasal dari berbagai data primer dan sekunder yang relevan dengan fokus studi dalam penelitian ini.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, historis, dan pedagogis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pemikiran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan

---

historis digunakan untuk menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep-konsep pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan pembangunan peradaban di era modern.

Pendekatan tersebut dipilih karena rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis, tetapi juga menyangkut dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi praktik pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

## 3. Data Primer

Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA yang membahas tema pendidikan Islam, pembaruan pemikiran Islam, integrasi ilmu, moderasi beragama, pendidikan karakter, serta pembangunan peradaban Islam. Jurnal-jurnal yang dijadikan sumber utama antara lain Jurnal Pendidikan Islam, edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, *al-Tahrir* jurnal Pemikiran Islam, *Ta'dib*: Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Jurnal *Al-Hayat*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, *Tadris*: Jurnal Pendidikan Islam, *Al-Ishlah*: Jurnal Pendidikan.

## 4. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, hasil penelitian, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, kitab-kitab klasik, serta karya para pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Muhaimin, dan Abuddin Nata.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (*documentary study*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Tahapan pengumpulan data meliputi :

- a. Identifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.
- b. Seleksi artikel jurnal berdasarkan tingkat relevansi dan akreditasi SINTA.
- c. Pengumpulan referensi berupa buku, jurnal, dan dokumen pendukung.
- d. Klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian.
- e. Pencatatan dan pengorganisasian data sesuai fokus kajian.

Melalui teknik dokumentasi, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan pemikiran Pendidikan Agama Islam serta arah rekonstruksinya dalam membangun peradaban.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan metode analisis deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan

---

untuk mengidentifikasi makna, pola pemikiran, kecenderungan paradigma, dan konstruksi teoritis yang terdapat dalam berbagai sumber literatur.

Tahapan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah terkumpul diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam, pembangunan peradaban, integrasi ilmu, moderasi beragama, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan Islam.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah berdasarkan tema-tema kajian sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

c. *Penarikan Kesimpulan* (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini dilakukan interpretasi terhadap berbagai temuan teoritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam membangun peradaban.

## 7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai jurnal, buku ilmiah, dokumen resmi, serta sumber-sumber normatif Islam berupa Al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, validitas konseptual juga dilakukan dengan membandingkan pandangan para ulama klasik dan pemikir pendidikan Islam kontemporer guna memperoleh sintesis yang objektif dan komprehensif mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pembangunan peradaban.

## 8. Prosedur Penelitian

a. *Tahap Persiapan Penelitian*

Penelitian tentang Arah Baru Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban diawali dengan identifikasi masalah yang berkaitan dengan tantangan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, krisis moral, dan perubahan sosial budaya masyarakat modern. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) dan urgensi rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembangunan peradaban.

Selanjutnya, peneliti merumuskan fokus penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta menyusun kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, dan teknik analisis yang digunakan agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis.

b. *Tahap Pengumpulan Data*

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder yang memiliki keterkaitan dengan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dan pembangunan peradaban. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1) Identifikasi Literatur

Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, hasil penelitian, maupun dokumen kebijakan pendidikan Islam. Literatur yang dipilih harus memiliki relevansi substansial dengan tema rekonstruksi pendidikan Islam, pembaruan pemikiran Islam, integrasi ilmu, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembangunan peradaban.

2) Seleksi dan Evaluasi Sumber

Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, aktualitas, dan kontribusi ilmiahnya terhadap penelitian dalam rentang waktu yang masih relevan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer.

3) Inventarisasi Data

Literatur yang telah terseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti paradigma pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam, integrasi ilmu, pembangunan peradaban, transformasi digital, pendidikan karakter, dan moderasi beragama. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis data pada tahap berikutnya.

4) Dokumentasi dan Pencatatan Data

Peneliti melakukan pencatatan terhadap konsep-konsep penting, teori, hasil penelitian terdahulu, serta pandangan para ulama dan pemikir pendidikan Islam yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan secara sistematis sesuai kebutuhan analisis.

c. *Tahap Analisis Data*

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a) Reduksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi dan difokuskan pada informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam membangun peradaban. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi sehingga diperoleh data yang lebih terarah dan mendalam.

b) Kategorisasi Data

---

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, antara lain :

- a. Landasan filosofis Pendidikan Agama Islam.
  - b. Konsep rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.
  - c. Tantangan pendidikan Islam di era modern.
  - d. Integrasi ilmu dan Islamisasi pengetahuan.
  - e. Pendidikan karakter dan pembangunan peradaban.
  - f. Moderasi beragama dan transformasi sosial.
  - g. Transformasi digital dalam pendidikan Islam.
- c) Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah dikategorikan. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data empiris dari hasil penelitian terdahulu dengan landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama.

Analisis juga dilakukan secara komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer.

- d) Sintesis Konseptual

Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk menghasilkan konstruksi pemikiran baru mengenai arah rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan pembangunan peradaban masa kini. Tahap sintesis bertujuan menghasilkan formulasi konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam, pembangunan manusia, dan kemajuan peradaban.

- d. *Tahap Verifikasi dan Validasi Data*

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, baik jurnal, buku, maupun hasil penelitian terdahulu.

Selain itu, validasi konseptual dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara temuan penelitian dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan akademik dan normatif yang kuat.

- e. *Tahap Penyusunan Hasil Penelitian*

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil analisis disusun secara sistematis sesuai struktur penulisan artikel jurnal yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka.

Penyusunan dilakukan dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah, prinsip objektivitas akademik, ketepatan penggunaan sumber rujukan, serta konsistensi argumentasi ilmiah. Pada tahap ini, peneliti juga

melakukan penyuntingan dan penyempurnaan naskah agar hasil penelitian memiliki kualitas akademik yang layak dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Teori Dan Kerangka Konseptual*

#### 1. Konsep Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sistematis untuk meninjau kembali paradigma, orientasi, metode, dan praktik pendidikan yang dijalankan; agar Al-Qur'an dan Sunnah tetap memberikan jawaban atas tantangan akademik dan menjawab berbagai tantangan seperti perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, namun tidak menghapus prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Rekonstruksi tersebut tidak akan membatalkan substansi wahyu, melainkan akan membantu kita merumuskan kembali pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pengetahuan itu dengan realitas-realitas baru.

Rekonstruksi dalam pendidikan Islam bertumpu pada dasar al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Prinsip ini menjadi dasar untuk melakukan perubahan dalam pendidikan Islam agar tidak ketinggalan zaman, namun tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2012), rekonstruksi pendidikan Islam sangat penting karena pendidikan Islam hingga saat ini masih harus menghadapi banyak permasalahan, termasuk dikotomi ilmu, dominasi pendekatan normatif-doktrinal, lemahnya budaya riset, serta integrasi yang kurang optimal antara pengetahuan agama dan pengetahuan sains modern. Oleh karena itu, reformasi paradigma pendidikan Islam harus langsung diarahkan kepada manusia dengan keseimbangan kemampuan intelektual (berpikir) untuk memahami aspek moral fisik, sosial, dan spiritual (merasakan), serta meyakini adanya Tuhan. Landasan normatif rekonstruksi pendidikan Islam didasarkan pada firman Allah Swt. :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu dalam Islam. Peran utama pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga karena pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan peradaban dengan kualitas sumber daya manusia.

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (H.R. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang menjadi dasar bagi kemajuan baik individu maupun masyarakat.

Berdasarkan pengalaman studi, Suyatno (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam menyatakan bahwa rekonstruksi Pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan dimensi integratif antara nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan pengetahuan

---

modern, sehingga pendidikan Islam menghasilkan generasi yang adaptif dan kompetitif di era global.

## 2. Pendidikan Agama Islam dan Misi Pembangunan Peradaban

Pendidikan telah menjadi alat utama untuk membangun peradaban dalam sejarah Islam. Perkembangan peradaban Islam pada masa awal dimulai dengan meningkatnya institusi-institusi keagamaan seiring dengan masjid, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat penelitian yang melahirkan para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu yang tersedia.

Dalam Islam, peradaban dikaitkan dengan peran manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Ayat ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia harus dikelola dengan cara yang produktif, adil, dan bermartabat. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mempersiapkan manusia menjalankan fungsi kekhalifahan tersebut. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menyatakan bahwa salah satu dampak terkuat bagi terjadinya perpecahan dalam sebuah peradaban adalah karena proses intelektual yang membentuk masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk membentuk kekuatan berpikir, keterampilan sosial, dan karakter yang akan menjadi modal utama dalam membangun peradaban.

Hidayat dan Anwar (2021) dalam Jurnal Edukasi Islami mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan peradaban karena prinsip-prinsip konstitusionalnya, sebab pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, melainkan juga akan melahirkan manusia yang dapat berguna bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

## 3. Paradigma Integrasi Ilmu sebagai Arah Baru Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

Menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu agenda utama dalam rekonstruksi pemikiran PAI. Dualisme ini telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan Islam tertinggal dalam waktu yang lama.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pemikir Islam terkemuka, menegaskan bahwa seluruh pengetahuan, pada hakikatnya, berasal dari Allah Swt., sehingga tidak ada pembagian antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Perbedaan ini berakar pada sejarah, tetapi tidak selaras dengan cara hidup kaum Muslim.

Sejalan dengan itu, Amin Abdullah menggagas paradigma integrasi-interkoneksi yang mengaitkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu alam. Paradigma ini merupakan salah satu model yang mungkin untuk restrukturisasi pendidikan Islam yang telah dikembangkan secara

luas di institusi pendidikan tinggi yang lebih dikenal sebagai Higher Education Forum trust (Nassera dan Thaha) dalam komunitas Muslim di dalam negara-bangsa. Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

Melalui ayat ini, ditunjukkan betapa pentingnya pengembangan ilmu dalam seluruh aspek kehidupan. Diperlukan keselarasan antara wahyu dan akal, iman dan pengetahuan, nilai-nilai spiritual serta kemajuan teknologi.

Sebuah artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga (2023) memuat hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dapat menghasilkan model pembangunan sistem pendidikan Islam S1 yang sesuai, responsif terhadap tantangan global, namun tidak akan kehilangan jati diri keislamannya.

#### 4. Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Teosentris

Rekonstruksi pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki rasa kepedulian sosial, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab moral. Abdurrahman Mas'ud, dalam tulisannya, memperkenalkan doktrin humanisme religius, yang memandang manusia sebagai makhluk mulia yang harus berkembang hingga potensinya berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam." (Q.S. Al-Isra' [17]: 70)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi, sehingga seluruh pendidikan harus menargetkan pengembangan potensi manusia sebagai satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi sempurna (insan kamil) melalui berbagai cara yang telah membangun akal dan hati sekaligus juga perilaku. Dengan demikian, Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk membangun harmoni antara kecerdasan intelektualnya dengan ketenangan jiwanya.

Penelitian Rahman (2022) dalam Jurnal Ta'dib, yang membahas pendekatan humanisme teosentris untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi peserta didik yang dapat membantu siswa menjadi lebih sadar secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 5. Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Digital dan Society 5.0

Teknologi informasi telah mengalami transformasi dalam bidang pendidikan. Keberadaan kecerdasan buatan, internet, dan transformasi digital menuntut kita untuk mengubah pendidikan Islam.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, Islam tidak menolak kemajuan teknologi selama penggunaannya diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Allah Swt. berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya sebagai rahmat dari-Nya." (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 13)

Ayat ini merupakan bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah karunia yang diberikan Allah kepada manusia demi kebaikan kehidupan manusia.

Namun, dari hasil penelitian Mulyadi (2023) di Jurnal Pendidikan Islam Indonesia menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam saat ini ditujukan untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penguatan karakter Islam yang akan menjadi kompetensi inti bagi peserta didik abad ke-21.

## 6. Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama

Rekonstruksi pemikiran PAI (Pendidikan Agama Islam) juga bertujuan untuk memperkuat terhadap sikap moderat sebagai strategi dalam membangun peradaban yang lemah lembut dan sempurna. Pendidikan Islam perlu menanamkan perlunya toleransi dan keadilan serta keseimbangan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (moderat)." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Konsep wasathiyah menjadi fondasi dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Namun, pendidikan Islam tidak boleh berfungsi sebagai kendaraan untuk menyalurkan sikap radikal-ekstremis atau militan, melainkan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab.

Penelitian dalam Jurnal Al-Tahrir (2022) mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan toleransi, dialog, dan sikap saling menghargai perbedaan.

## 7. Pendidikan Islam Berbasis Akhlak sebagai Fondasi Peradaban

Teknologi dan ekonomi bukanlah satu-satunya hal yang mendefinisikan peradaban yang maju, melainkan, seberapa baik masyarakat secara moral. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam seharusnya meletakkan dasar-dasar moral sebagai fondasi utama dalam membangun sebuah peradaban.

Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad)

---

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang baik sehingga manusia mampu mencapai kebahagiaan individu dan sosial.

Penelitian dalam Jurnal Cendekia Pendidikan Islam (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moral diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa dalam membentuk karakter mereka.

#### 8. *Sintesis Tinjauan Pustaka*

Berdasarkan berbagai kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat lima dimensi utama pembentukan karakter yang terkandung dalam arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam untuk membangun peradaban, yaitu: (1) integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern; (2) penguatan pendidikan karakter dan akhlak; (3) pengembangan paradigma humanisme teosentris; (4) adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan transformasi digital; serta (5) penguatan moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Rekonstruksi tersebut menempatkan Pendidikan Agama Islam bukan sekadar sebagai proses transmisi ajaran keagamaan, melainkan sebagai instrumen strategis pembangunan peradaban yang mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan umat manusia.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa Arah Baru Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial merupakan suatu proses transformasi paradigma pendidikan yang menekankan integrasi nilai-nilai normatif Islam dengan realitas kehidupan kontemporer. Hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa temuan utama sebagai berikut :

#### ***Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Perubahan Peradaban***

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, revolusi digital, transformasi sosial, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian paradigma agar tetap mampu menjalankan fungsi edukatif, moral, dan peradabannya.

Berdasarkan analisis berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa salah satu persoalan mendasar yang masih dihadapi pendidikan Islam adalah adanya kecenderungan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dibandingkan pembentukan karakter dan transformasi sosial. Pendidikan agama dalam banyak kasus masih menekankan aspek kognitif dan hafalan materi keagamaan, sementara aspek internalisasi nilai,

---

penguatan moral, serta pengembangan daya kritis peserta didik belum berkembang secara optimal.

Selain itu, fenomena dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan yang memengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Dikotomi tersebut menyebabkan lahirnya pemisahan antara orientasi spiritual dan pengembangan sains yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan peradaban modern.

Di sisi lain, perkembangan budaya digital juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya individualisme, pragmatisme, materialisme, dan krisis etika di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menghadirkan model pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penguatan spiritualitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

### ***Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Keilmuan***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam mengarah pada paradigma integrasi keilmuan. Paradigma ini menempatkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan manusia yang utuh.

Integrasi keilmuan lahir sebagai respons terhadap kelemahan sistem pendidikan yang selama ini memisahkan antara dimensi religius dan dimensi saintifik. Dalam paradigma baru ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah), sedangkan wahyu menjadi landasan etik dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun peradaban Islam yang maju. Pendidikan Islam tidak lagi diposisikan hanya sebagai media pembelajaran ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan sains, teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Paradigma integratif tersebut selaras dengan sejarah kejayaan peradaban Islam pada masa klasik ketika para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan tanpa memisahkan antara agama dan sains. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam masa kini diarahkan pada penguatan budaya akademik, riset ilmiah, literasi, dan inovasi yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

### ***Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Peradaban***

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa arah baru rekonstruksi Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan peradaban. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas moral masyarakatnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter merupakan manifestasi nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan

---

agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berintegritas, jujur, amanah, bertanggung jawab, disiplin, toleran, dan memiliki kepedulian sosial.

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dilakukan melalui pendekatan indoktrinatif semata, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam seluruh proses pendidikan.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang beradab, bermoral, dan berkepribadian luhur.

### ***Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong perlunya transformasi dalam sistem Pendidikan Agama Islam. Era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang harus direspons secara adaptif oleh lembaga pendidikan Islam.

Transformasi tersebut mencakup perubahan metode pembelajaran, pengembangan media pendidikan, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana penguatan proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak dapat lagi bertumpu pada pendekatan konvensional, tetapi harus mampu memanfaatkan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam mampu memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap disertai dengan penguatan etika digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam pada era digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dalam menghadapi berbagai dampak negatif perkembangan teknologi informasi.

### ***Penguatan Moderasi Beragama dalam Membangun Peradaban***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran di tengah masyarakat yang plural.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang yang menempatkan agama sebagai sumber nilai yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, adil, dan harmonis. Dalam konteks pembangunan peradaban, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk mencegah munculnya sikap

---

ekstremisme, intoleransi, dan konflik sosial yang dapat menghambat kemajuan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat kesadaran multikultural peserta didik, meningkatkan sikap toleransi, serta membangun kemampuan dialog dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga sebagai media pembangunan kohesi sosial dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### ***Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Transformasi Peradaban***

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam mengarah pada transformasi fungsi pendidikan dari sekadar proses transmisi pengetahuan menuju proses transformasi peradaban. Pendidikan Islam dipandang sebagai kekuatan strategis yang mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Rekonstruksi tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen pembangunan manusia (human development) sekaligus pembangunan peradaban (civilizational development). Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang produktif, inovatif, berintegritas, serta memiliki komitmen terhadap kemajuan masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan dalam membangun budaya ilmu, budaya riset, budaya literasi, dan budaya inovasi yang menjadi fondasi utama kemajuan peradaban. Pendidikan Islam juga berfungsi menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk menciptakan kemaslahatan, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat manusia.

### ***Temuan Utama Penelitian***

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan lima arah utama rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam membangun peradaban, yaitu :

1. Transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif dan kontekstual.
2. Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sebagai dasar pengembangan peradaban Islam.
3. Penguatan pendidikan karakter dan akhlak sebagai fondasi utama pembangunan manusia.
4. Adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi digital dan tuntutan masyarakat abad ke-21.
5. Penguatan moderasi beragama sebagai strategi membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pengembangan sistem

---

pendidikan yang integratif, humanis, moderat, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Paradigma tersebut menjadi kebutuhan mendesak agar Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki daya saing global, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan berkelanjutan.

### ***Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai Paradigma Transformasi Peradaban***

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat akibat globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi yang luas terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul berbagai persoalan kemanusiaan berupa degradasi moral, krisis spiritual, individualisme, hedonisme, serta melemahnya nilai-nilai sosial dan budaya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan material belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kemajuan moral dan peradaban manusia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman.

Secara konseptual, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembaruan paradigma pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Muhaimin (2019) dalam Jurnal Pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari paradigma normatif-doktrinal menuju paradigma transformatif yang mampu merespons dinamika kehidupan masyarakat modern. Pendidikan agama tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Pandangan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan dan kemajuan peradaban harus dimulai dari proses transformasi manusia. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut diwujudkan melalui pembentukan pola pikir, karakter, dan kemampuan intelektual yang mampu menjawab tantangan zaman.

Menurut Abuddin Nata (2020), rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap kemajuan peradaban.



"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (H.R. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama Islam adalah pembentukan akhlak. Oleh karena itu, arah baru rekonstruksi Pendidikan Agama Islam harus menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan akhlak mulia sehingga manusia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga transformasi kepribadian.

Penelitian Hidayat dan Anwar (2022) dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku religius, tanggung jawab sosial, dan budaya toleransi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi bagian integral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

### ***Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital dan Society 5.0***

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), media sosial, dan internet telah menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan baru.

Penelitian Mulyadi (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidikan agama tidak lagi cukup disampaikan melalui metode konvensional, tetapi harus memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Allah Swt. Berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya sebagai rahmat dari-Nya.*" (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari karunia Allah yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, kemajuan teknologi tidak bertentangan dengan Islam selama digunakan untuk tujuan yang baik dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam harus mengembangkan literasi digital yang berlandaskan etika Islam sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Penelitian Hasanah (2022) dalam *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi belajar, akses informasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, penguatan nilai-nilai spiritual tetap diperlukan agar teknologi tidak menjadi sarana penyebaran disinformasi dan degradasi moral.

### ***Moderasi Beragama sebagai Pilar Peradaban Islam Kontemporer***

Masyarakat modern ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap moderat yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Allah Swt. Berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (moderat)." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Konsep wasathiyah menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2022) dalam Al-Tahri Jurnal Pemikiran Islam menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mencegah berkembangnya paham ekstremisme di lingkungan pendidikan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi merupakan karakter utama Islam yang menghindarkan umat dari sikap berlebihan (ghuluw) maupun sikap meremehkan ajaran agama. Dalam konteks pembangunan peradaban, moderasi beragama menjadi modal sosial yang penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

### ***Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Peradaban Berkelanjutan***

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam pada akhirnya bermuara pada pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen strategis untuk melahirkan generasi yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, sosial, dan moral yang seimbang.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan manusia yang produktif, kreatif, dan mampu mengembangkan berbagai aspek kehidupan secara berkelanjutan.

Allah Swt. berfirman:

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi." (Q.S. Fathir [35]: 39)

Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun kehidupan yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam menjadi sarana utama untuk menyiapkan manusia menjalankan amanah tersebut.

Penelitian Nurhayati (2023) dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis integrasi ilmu, karakter, moderasi beragama, dan literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang beradab dan berdaya saing global.

---

Berdasarkan hasil analisis teoritis, dalil normatif, pandangan para ulama, dan temuan berbagai penelitian pada jurnal terindeks SINTA, dapat dipahami bahwa arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam membangun peradaban bertumpu pada lima pilar utama, yaitu: (1) transformasi paradigma pendidikan menuju pendekatan transformatif dan kontekstual; (2) integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern; (3) penguatan pendidikan karakter dan akhlak; (4) adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dan Society 5.0; serta (5) penguatan moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Melalui kelima pilar tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami sebatas proses pewarisan ajaran keagamaan, melainkan sebagai instrumen strategis pembangunan peradaban yang mampu melahirkan generasi Muslim beriman, berilmu, berakhlak mulia, inovatif, moderat, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai Arah Baru Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompleksitas tantangan peradaban global abad ke-21. Pendidikan Agama Islam tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif dan doktrinal, melainkan harus bertransformasi menjadi instrumen strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan peradaban yang maju dan berkelanjutan. Arah baru rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan transformatif. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan pendidikan Islam. Integrasi tersebut menjadi landasan penting dalam melahirkan generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Selain itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam juga menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembangunan peradaban. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas moral dan akhlak masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai modal utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Dalam konteks perkembangan teknologi dan transformasi digital, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

---

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan literasi digital, serta membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan era digital. Lebih lanjut, penguatan moderasi beragama menjadi bagian penting dalam arah baru rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai wasathiyah atau moderasi perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan guna membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial, penyemaian nilai-nilai perdamaian, serta pencegahan terhadap berbagai bentuk ekstremisme dan intoleransi yang berpotensi mengganggu kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada akhirnya, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam bermuara pada upaya membangun peradaban Islam yang berkemajuan, humanis, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam harus mampu menghidupkan kembali tradisi keilmuan, budaya literasi, semangat penelitian, dan inovasi yang pernah menjadi fondasi kejayaan peradaban Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, penguasaan teknologi, dan penguatan moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam melahirkan generasi yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi serta berkontribusi dalam mewujudkan peradaban yang adil, bermartabat, dan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, arah baru rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan agenda pembaruan pendidikan, melainkan juga merupakan strategi peradaban yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya (insan kamil) sebagai fondasi utama bagi kemajuan umat, bangsa, dan kemanusiaan secara universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2011). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Ibnu Khaldun. (2014). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali

---

Pers.

- Qardhawi, Yusuf. (2018). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. (2019). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2015). Manifesto Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas.
- Zed, Mestika. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. 2022. "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Global." Jurnal Pendidikan Islam
- Hidayat, N., & Anwar, K. 2021. "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam
- Rahman, F. 2022. "Humanisme Teosentris dalam Pendidikan Islam." Jurnal Ta'dib Mulyadi. 2023. "Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia
- Abdullah, M. Amin. 2020. "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam." Jurnal Al-Jami'ah
- Sauri, S. 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam." Jurnal Cendekia Pendidikan Islam
- Kementerian Agama RI. 2022. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." Jurnal Al-Tahrir
- Al-Attas, S.M.N. 2019. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." Jurnal Pemikiran Islam.
- Abdurrahman Mas'ud. 2021. "Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Abdullah, M. Amin. (2021). "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 1-30.
- Muhaimin. (2022). "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Era Disrupsi." Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145-160.
- Suyatno. (2022). "Paradigma Integratif Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Modern." Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*), 10(1), 35-52.
- Rahman, Fazlur. (2023). "Humanisme Teosentris dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer." Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28(1), 71-88.
- Hidayat, Nur., & Anwar, Khoirul. (2022). "Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter dan Peradaban Bangsa." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 225-240.
- Mulyadi. (2023). "Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 51-67.
- Hasanah, Uswatun. (2022). "Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- 
- dan Tantangan Literasi Digital." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3151-3162.
- Fauzi, Ahmad. (2022). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 211-228.
- Nurhayati. (2023). "Pendidikan Islam dan Pembangunan Peradaban Berkelanjutan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 89-104.
- Suharto, Toto. (2021). "Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Global." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 187-205.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim bin Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Ahmad bin Hanbal. (2008). *Musnad Ahmad*. Beirut: *Muassasah al-Risalah*.
- Ibnu Majah. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (2021). "Islamic Education and the Challenges of Contemporary Civilization." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-16.
- Arifin, Zainal. (2022). "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Al-Hayat*, 6(2), 95-110. (SINTA 2).
- Maksum, Ali. (2023). "Pendidikan Islam Berbasis Nilai dalam Menghadapi Krisis Moral Global." *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 41-58.
- Sauri, Sofyan. (2022). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 27-42.
- Machali, Imam. (2021). "Inovasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 173-188.
- the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310.